

Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan *Bukoba* Di Rambah Hilir Rokan Hulu

Serli Putri Dwi Pratiwi

Universitas Islam 45

Korespondensi penulis: serliputri26@gmail.com

Abstract: *Bukoba oral literature is one of the traditions that exist in Rambah Hilir, Rokan Hulu, Riau. The purpose of this research is to find out the cultural values as well as the moral message contained in the koba ratok lalageh anak rang rambah and timang anak. The method used is qualitative with data collection through observations, interviews, and documentation. The results of this study describe the culture contained in the koba ratok lalageh anak rang rambah which is to invite the community around to preserve this culture that has begun to disappear. Then the moral message contained in the koba timang anak is to do good wherever you are, so it will be easy to find friends and innocent people.*

Keywords: *oral literature, bukoba, cultural values, moral message*

Abstrak: Sastra lisan *bukoba* merupakan salah satu tradisi yang ada di Rambah Hilir, Rokan Hulu, Riau. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya serta pesan moral yang terkandung dalam *koba ratok lalageh anak rang rambah* dan *timang anak*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menguraikan tentang budaya yang terkandung dalam *koba ratok lalageh anak rang rambah* yaitu mengajak masyarakat sekitar untuk melestarikan kebudayaan ini yang sudah mulai hilang. Kemudian pesan moral yang terkandung dalam *koba timang anak* yaitu berbuat baiklah dimana pun berada karena dengan demikian akan mudah untuk mencari kawan dan disenangi orang.

Kata kunci: sastra lisan, *bukoba*, nilai budaya, pesan moral

LATAR BELAKANG

Indonesia menjadi salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia yang memiliki berbagai macam suku serta kebudayaan yang berbeda. Berdasarkan data BPS tahun 2010 terdapat 1.340 suku yang ada di Indonesia. Satu diantaranya yaitu suku Melayu, di Indonesia suku melayu tersebar di beberapa provin si seperti Kalimantan Barat, Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Palembang (Alhamdu, 2018). Masyarakat Melayu khususnya di Rambah Hilir, Rokan, Riau masih sangat kental akan tradisi, budaya dan adat istiadat. Tradisi yang masih diwariskan secara turun temurun sampai saat ini ialah sastra lisan.

Sastra lisan yang berkembang di kalangan masyarakat muncul sebagai hasil warisan dari leluhur dan dikenal juga sebagai sastra lama atau karya sastra daerah. Dalam sastra lama tersimpan pesan-pesan budaya yang dapat dijadikan pandangan bagi masyarakat dalam kehidupan sosial (Isnanda, 2018). Sastra lisan disebarkan luaskan melalui lisan atau dari mulut ke mulut. Menurut Meirita et al. (2021) sastra lisan berbentuk puisi rakyat (syair, gurindam, pantun), prosa (mite, dogeng, legenda), ungkapan tradisional (peribahasa dan pepatah), seni pertunjukan (wayang), serta nyanyian rakyat. Zuhri & Rizal (2022) memilik pandangan yang menganggap sastra lisan juga sebagai cerita rakyat, namun dalam beberapa teori menyebutkan masih adanya perbedaan antara sastra lisan dan cerita rakyat. Penelitian Kurniawan & Asman (2019) mendukung teori tersebut bahwa pada mulanya cerita rakyat muncul dalam bentuk lisan.

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 20, 2023; Agustus 15, 2023

* Serli Putri Dwi Pratiwi, serliputri26@gmail.com

Namun seiring berjalannya waktu, banyak cerita rakyat yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yaitu buku cerita. Jadi, dapat dikatakan saat ini cerita rakyat sudah bukan lagi berbentuk sastra lisan.

Salah satu bentuk sastra lisan yang masih menjadi tradisi masyarakat melayu di Rambah Hilir yaitu *bukoba*. *Bukoba* artinya menyampaikan berita kepada masyarakat. Berita yang disampaikan berupa kisah yang mengandung pesan moral seperti, *jopoik koba panglimo awang, ando anak timang anak dan ratok lalageh anak rang rambah*. Membawakan sastra lisan *bukoba* merupakan salah satu upaya mengembangkan budaya daerah agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Saat ini generasi muda lebih condong pada hiburan yang lebih menarik dan lebih modern dibanding dengan mengembangkan tradisi yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Syefriani et al. (2021) yang mengatakan, pada saat ini *bukoba* hanya diminati oleh kalangan yang berumur 40 tahun ke atas. Maka dari itu, penting untuk mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan *bukoba* kepada generasi muda di Rokan Hulu dan juga kepada masyarakat luas.

Nilai-nilai yang ditanamkan termasuk di dalamnya nilai budaya. Nilai budaya yang kuat akan menjadi pedoman hidup dan mengikat setiap warganya (Rohani et al., 2018). Terdapat beberapa aspek yang dipengaruhi oleh nilai budaya seperti, etika, moral, agama, etetika dan pola hubungan sosial. Pada saat ini nilai budaya penting untuk dipertahankan agar nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur tidak hilang. Selaras dengan penelitian Simanjuntak (2021) yang mengatakan penting untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat agar nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat dapat diketahui sehingga bisa saling mengerti satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas peneliti berusaha untuk mengungkapkan nilai budaya dalam sastra lisan *bukoba*, oleh karena itu peneliti mengangkat judul **Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Bukoba Di Rambah Hilir Rokan Hulu**.

KAJIAN TEORITIS

Bukoba berasal dari kata *koba* yang artinya cerita. *Koba* merupakan sastra lisan yang dibawakan menggunakan bahasa melayu dengan cara bercerita, dinyanyikan dan diiringi alat musik. Dalam syair *bukoba* berisi nilai-nilai ajaran untuk mengatur kehidupan, yang mengartikan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri atau sejarah masa lalu secara mendalam (Muslim et al., 2023).

Nilai budaya merujuk pada nilai atau aturan yang disepakati dan telah terkandung dalam kehidupan masyarakat, lingkungan dan organisasi. Nilai ini tumbuh dari suatu keyakinan dan telah menjadi kebiasaan serta menjadi acuan perilaku (Rianingrum, 2021). Nilai budaya sudah

menjadi suatu norma turun temurun yang diwariskan dan dijaga serta harus dipelajari terlebih dahulu. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian Syefriani et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa *bukoba* sebagai sastra lisan mengandung banyak nilai budaya, identitas diri (karakter) serta nilai-nilai kehidupan yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut.

Menurut Juwati (2018) sastra lisan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi lisan sebagai kepemilikan bersama. Sastra lisan budaya orang melayu ialah *bukoba* dan berdasarkan hasil penelitian Nofrita & Putri (2019) menyatakan *bukoba* merupakan bagian dari sastra lisan yang memiliki peran penting dalam pembelajaran tentang kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang bersifat deskriptif dan umumnya menggunakan analisis. Oleh karena itu, hasil dari penelitian kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari peneliti (Ramdhan, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di Rambah Hilir, Rokan Hulu, Riau. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yaitu duta budaya dari Rokan Hulu serta dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui jurnal, buku dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengungkapkan nilai budaya yang terkandung dalam *bukoba* dimulai dari deskripsi syair *ratok lalageh anak rang rambah*, adapun syair nya sebagai berikut:

*Patah kayu joran tumilang
Baok ku rimbo manisan nurun
Takah mulayu jangan lah hilang
Olah pusako ribuan taon*

*Urang godong ku kampong lamu
Bumain rakik arilah kolom
Urang kampong mari busamu
Mumbangkikkan toreh non torondom*

*Abeh dek pipik dengan balam
Bonang bopinta jadi tali
Dek ari lah laruik tongah malam
Disikolah koba kito mulai*

*Kolou diompang sungai kumu
Alamat mudiek ikan bulinda
Kolou di konang non lamu lamu
Tusirok bona darah di dado*

*Nak guguo gugulah nangko
Gagang pauh ditimpo jangan
Kolou nak tidou pojomkan mato
Dagang jauh dikonang jangan*

*Bukan lah puntong non tukelok
Kayu bintangun lapuk dahan
Bukan dek untong non tido elok
Salah dek etongan busalahan*

Masyarakat melayu di Rambah Hilir masih mempertahankan kebudayaan ini agar bisa terus diturunkan kepada anak cucu nanti. Pada syair di atas terdapat pesan pada bait berikut:

*Urang godong ku kampong lamu
Bumain rakik arilah kolom
Urang kampong mari busamu
Mumbangikkan toreh non torondom*

Artinya:

Orang besar ke kampung lama
Bermain rakit hari sudah gelap
Orang sekampung mari bersama
Membangkitkan batang yang terendam

Syair di atas mengandung nilai budaya yaitu ajakan kepada orang sekampung untuk melestarikan budaya yang sudah mulai hilang. Dalam *koba* ini diwariskan dengan cara menyampaikan melalui lisan dari satu ke individu lainnya yang dihafalkan oleh tukang *koba* (orang yang membawakan *bukoba*), kemudian tukang *koba* menyanyikan dan mendendangkan di depan pendengarnya (Nofrita et al., 2021). Upaya yang bisa dilakukan khususnya untuk generasi muda yaitu dengan mempelajari sastra lisan *bukoba* kemudian menyebarkannya, bisa melalui *media social* ataupun membawakannya di sekitar tempat tinggal. Saat ini, penggiat budaya sedang membangun sanggar yang bertujuan agar generasi muda dapat mempelajari sastra lisan *bukoba* serta melestarikannya.

Untuk merealisasikan upaya tersebut penting sekali melibatkan tokoh masyarakat, seniman dan pemerintah Rokan Hulu untuk membangkitkan nilai-nilai pada tradisi *bukoba*. Jika dilihat syair *bukoba* memiliki kemiripan dengan pantun karena keduanya terdiri dari empat

baris dan memiliki pola sajak a-b-a-b. Membawakan *bukoba* diiringi dengan alat musik seperti gendang yang terbuat dari kulit kambing yaitu bebano yang dimainkan oleh tukang *koba*. Bebano merupakan alat musik perkusi yang mengiringi musik *bukoba* (Sugiarto, 2021).

Selain *bukoba ratok lalageh anak rang rambah*, juga terdapat *bukoba timang anak* yang dinyanyikan ibu ketika menidurkan anaknya. Bukan sekedar nyanyian, syair tersebut berisi pesan mendalam mengenai nilai-nilai budaya pada bait pertama dengan penggalan berikut:

*Rumah godang buatok ijuk
Rambu tali kulindan pun tali
Koloulah godang anakku isuk
Ilmu cari nak kawan pun cari*

Artinya:

Rumah besar beratap ijuk
Tanda tali kelindan pun tali
Kalau lah besar anakku besok
Ilmu di cari kawan pun di cari

Ketika anak jauh berada di rantauan yang sedang mencari ilmu, orang tua selalu mengkhawatirkan keberadaan anaknya saat mengalami kesulitan. Bait ini mengandung pesan untuk menjadi orang baik di mana pun berada, karena dengan memiliki kepribadian yang baik akan disenangi orang dan akan mudah dalam mencari teman. Jika anak berperilaku baik maka saat terjadi kesulitan akan ada jalan keluarnya dan pasti teman disekelilingnya akan membantunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap bait dari syair *bukoba* mengandung nilai budaya serta pesan moral. *Bukoba ratok lalageh anak rang rambah* mengandung nilai budaya yaitu ajakan untuk orang sekampung untuk melestarikan budaya yang sudah mulai hilang. Begitupun pada *bukoba timang anak* mengandung pesan ibu kepada anaknya agar berbuat baik dimana pun berada agar mudah mencari kawan. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk tetap melestarikan budaya ini adalah dengan mempelajari sastra lisan *bukoba* kemudian menyebarkannya, bisa melalui *media social* ataupun membawakannya di sekitar tempat tinggal.

DAFTAR REFERENSI

- Alhamdu. (2018). KARAKTER MASYARAKAT ISLAM MELAYU PALEMBANG. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Isnanda, R. (2018). SASTRA LISAN SEBAGAI CERMINAN KEBUDAYAAN DAN KEARIFAN LOKAL BAGI MASYARAKAT. 3(2), 500–501.
- Juwati. (2018). SASTRA LISAN BUMI SILAMPARI: TEORI, METODE DAN PENERAPANNYA. PENERBIT DEEPUBLISH.
- Kurniawan, A. S., & Asman. (2019). CERITA RAKYAT SEBAGAI FRAGMENTARIS SASTRA ANAK DAN KESESUAIANNYA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 3, 914.
- Meirita, S., Suka, R. G., & Saputri, A. H. (2021). TRANSFORMASI SASTRA LISAN SYAER DALAM PERTUNJUKAN TARI. *Jurnal Griya Cendekia*, 6(2), 1.
- Muslim, Juned, S., & Zebua, E. (2023). OJUH DALAM PERTUNJUKAN BUKOBA CERITA PANGLIMA AWANG DI PASIR PANGAIRAN. *Jurnal Ilmu Budaya*, 19(2), 79.
- Nofrita, M., & Putri, D. (2019). MAKNA DAN FUNGSI TRADISI LISAN BUKOBA MASYARAKAT PASIR PENGAIRAN ROKAN HULU. IV(3), 445.
- Nofrita, M., Putri, D., & Arianti, R. (2021). STRUKTUR DAN NILAI-NILAI DALAM TRADISI BUKOBA PANGLIMO AWANG MASYARAKAT PASIR PENGARAIAN. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 6, 231.
- Ramdhan, M. (2021). METODE PENELITIAN. Cipta Media Nusantara.
- Rianingrum, C. J. (2021). WUJUD NILAI BUDAYA JAWA PADA PEMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA. Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Rohani, Novianty, F., & Firmansyah, S. (2018). ANALISIS UPAYA MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT ADAT MELAYU DI KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2).
- Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias.” *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4), 139. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>
- Sugiarto, R. T. (2021). *Ensiklopedia Alat Musik Tradisional Kalimantan Tengan hingga Nusa Tenggara Barat*. Hikam Pustaka.
- Syefriani, Erawati, Y., & Defriansyah. (2021). NILAI- NILAI TRADISI BUKOBA DI PASIR PENGAIRAN ROKAN HULU PROVINSI RIAU. 08(01), 86.
- Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 891. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140>